

PEMAAFAN PADA KORBAN PERUNDUNGAN

Fathimah Asy Syarifah, Dr. Yeniar Indriana, MS., Psikolog

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro,

Jl. Prof Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

26fathimah@gmail.com

Abstrak

Perilaku perundungan dari waktu ke waktu terus menghantui anak-anak dan remaja di Indonesia. Kasus perundungan yang sering dijumpai dapat bersifat fisik maupun non-fisik. Hal ini mengakibatkan adanya siklus tak kasat mata yang membuat perilaku perundungan ini menjadi sebuah tradisi turun temurun dan seolah tidak dapat dihentikan. Pemaafan dari para korban perundungan merupakan salah satu solusi yang dapat dilakukan supaya siklus tersebut dapat terhenti. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami makna pemaafan yang dialami oleh subjek dalam pengalamannya sebagai korban yang telah memaafkan pelaku perundungan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan studi fenomenologi. Partisipan penelitian yaitu korban perundungan yang telah memaafkan pelakunya. Teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para korban perundungan yang telah memaafkan pelaku perundungan telah melalui proses pemaafan sebelum akhirnya dapat memaafkan. Subjek 1 mengalami *avoidance motivations* atau menarik diri dari *transgressor* (pelaku), *revenge motivations* atau adanya dorongan individu untuk membalas perbuatan *transgressor*, melakukan perenungan diri terhadap *transgression* (perilaku perundungan), *benevolence motivations* atau adanya dorongan untuk berbuat baik terhadap *transgressor*, dan empati. Subjek 2 mengalami *avoidance motivations*, *benevolence motivations*, perenungan diri terhadap *transgression*, dan empati. Subjek 3 mengalami *benevolence motivations*, perenungan diri terhadap *transgression*, dan empati.

Kata Kunci: Pemaafan; korban perundungan; mahasiswa; Jurnal Empati; Undip.

Abstract

Bullying behavior keeps haunting children and adolescents from time to time in Indonesia. Bullying cases frequently can be found as physical and non-physical. This cause invisible cycles that make these bullies become a constitute tradition which can't be stopped. The forgiveness of the victims is one the solutions which can be done that the bullying cycles can be stopped. The purpose of this observation is to discover the meaning of forgiveness that occurred by the subjects of their experience who had forgiven the bullies. The sort of this observation is qualitative observation with phenomenology studies. The participants are the victims of bullying who had forgiven the bullies. The sampling technique is *purposive sampling*. The result of this observation shows that these victims who had forgiven the bullies, had achieved forgiving processes before they could forgive the bullies. Subject 1 experienced *avoidance motivation* or self-pulling from the *transgressor* (bullies), *revenge motivations* or the individual urge to

respond the transgressor, having self-reflection of the transgression (bullies), benevolence motivations or the urge to have a good respond against the transgressor, and empathy. Subject 2 experienced avoidance motivations, benevolence motivations, self-reflection to the transgression, and empathy. Subject 3 experienced benevolence motivations, self-reflection to the transgression, and empathy.

Keywords: Forgiveness; victim-bullying; student; Journal of Emphaty; Undip.

PENDAHULUAN

Sekolah adalah tempat kedua setelah rumah untuk mendapatkan pengalaman dan pembelajaran bagaimana cara bersosialisasi dengan baik terhadap teman sebaya, terhadap yang lebih tua ataupun yang lebih muda. Namun, bagaimana jika tempat yang diharapkan dapat mengembangkan *softskill* bersosialisasi tersebut berubah menjadi tempat yang tidak aman dan penuh ancaman? Olweus (dalam Smokowski, dkk, 2005) mengatakan, dalam 30 tahun terakhir ini para peneliti telah menemukan bahwa perundungan merupakan ancaman serius terhadap perkembangan anak dan merupakan penyebab potensial terhadap kekerasan dalam sekolah. Perundungan pada anak dianggap sebagai bentuk awal dari kekerasan yang terjadi di masa remaja, dan dapat terwujud dalam suatu bentuk gangguan perilaku yang serius, contohnya perilaku anti-sosial. Studi yang di lakukan oleh Brockenbrough (dalam Smokowoski, dkk, 2005) menunjukkan adanya hubungan antara perundungan dengan kekerasan. Dari hampir 1000 orang subjek penelitian yang terdiri dari anak-anak kelas 6, 7, dan 8 diperoleh data bahwa sepertiga dari subjek tersebut yang menjadi korban perundungan memunculkan sifat yang agresif. Kelompok korban yang bersikap agresif tersebut mempunyai kemungkinan yang lebih besar untuk membawa senjata ke sekolah, terlibat penyalahgunaan alkohol, dan terlibat perkelahian fisik di sekolah dibandingkan kelompok korban yang lain (yang tidak agresif) bahkan bila dibandingkan dengan pelaku perundungan itu sendiri.

Perilaku perundungan dari waktu ke waktu terus menghantui anak-anak Indonesia. Kasus perundungan yang sering dijumpai adalah kasus senioritas atau adanya intimidasi siswa yang lebih senior terhadap adik kelasnya baik secara fisik maupun non-fisik. Kasus perundungan di Indonesia seringkali terjadi di institusi pendidikan. Lima kasus perundungan yang sempat ramai menjadi pemberitaan di media adalah yang terjadi di SMA di Jakarta, yaitu kasus perundungan di SMA 90 Jakarta, korban dipaksa lari dan ditampar oleh senior, kemudian kasus Ade Fauzan siswa kelas 11 yang menjadi korban kekerasan dari siswa kelas 12 SMA 82 Jakarta. Lalu ada Okke Budiman, siswa kelas 11 SMA 46 Jakarta, mengaku dianiaya oleh seniornya siswa kelas 12 karena tidak mau meminjamkan motornya. Ada kasus perundungan di SMA 70 Jakarta, seorang siswi dihardik, dipukul dan dicengkeram oleh tiga seniornya hingga lebam-lebam hanya gara-gara tidak memakai kaos dalam (kaos

singlet). Lalu yang terakhir adalah kasus perundungan yang menimpa Ary di SMA Don Bosco Pondok Indah, Ary mengaku dipukul dan disundut rokok oleh senior di SMA tersebut.

Meskipun jenis perundungan yang dipergunakan bermacam-macam, namun karakteristik korban memiliki kekhasan. Kekhasan ini berasal dari dua faktor, eksternal dan internal. Karakteristik eksternal antara lain korban memiliki penampilan atau kebiasaan yang berbeda dari perilaku sehari-hari. Sebagian “dipilih” karena ukuran yang berbeda, misal fisiknya yang lebih kecil dari yang lain, kelebihan berat badan, atau badannya lebih tinggi dari kebanyakan anak. Ada juga sebagian anak yang menjadi target perundungan karena latar belakang etnik, keyakinan, atau budaya yang berbeda dari kebanyakan anak di lingkungan tersebut. Ada pula anak-anak yang menjadi korban perundungan karena memiliki keterbatasan kemampuan tertentu, misalnya mengalami kesulitan membaca atau kesulitan berhitung.

Karakteristik internal antara lain anak-anak yang memiliki jenis kepribadian pasif dan submisif. Anak-anak ini cenderung tidak mampu mempertahankan diri dan hak-haknya, walaupun tidak sedang dalam situasi menjadi target perundungan. Karakteristik lain yakni korban perundungan biasanya memiliki kecemasan, kegugupan ataupun rasa tidak aman. Korban juga cenderung merupakan anak yang pemalu dan pendiam. Korban perundungan cenderung merupakan anak-anak yang memiliki *self esteem* yang rendah, dan mungkin karena sifat korban yang pemalu, korban juga cenderung hanya memiliki sedikit teman. Sayangnya, kondisi terisolasi sosial semacam ini semakin membuka peluang korban untuk menjadi target perundungan (Murphy, 2009). Karakteristik inilah yang menjadi awal dari alur bagaimana orang bisa menjadi korban perundungan. Jika tidak ada pemaafan dari para korban perundungan, besar kemungkinan para korban tersebut bisa menjadi pelaku juga. Adanya pemaafan menjadi “perisai” pada diri manusia agar bisa terhindar dari perilaku yang negatif.

Ada beberapa penelitian tentang efek positif dari sebuah pemaafan, antara lain adalah penelitian yang mencoba mencari hubungan antara pelatihan memaafkan (*forgiveness training*) dan tekanan darah tinggi (hipertensi). Dipilih 25 partisipan secara acak dan dilakukan intervensi berupa pelatihan memaafkan selama 8 minggu. Hasilnya yaitu sebagian besar partisipan mengalami penurunan tekanan darah dan meredanya amarah (Alamsyah, 2008).

Ada juga penelitian *kohort* yang melibatkan 259 partisipan. *Intervention group* diberikan pelatihan selama 6 minggu tentang memaafkan dengan metode Dr. Lushkin dari Stanford. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *forgiveness training* dapat efektif menurunkan penggunaan kemarahan sebagai cara untuk menghadapi stres, menurunkan perasaan stress dan gejala-gejala fisik dari stress (Alamsyah, 2008).

Melalui pemaafan, para korban perundungan akan terhindar dari dendam dan melakukan pembalasan perilaku perundungan terhadap orang lain. Kaballu (2013), dalam penelitiannya mengenai makna pemaafan pada korban konflik Poso, menemukan bahwa para korban yang cenderung memilih untuk memaafkan pelaku

tujuannya adalah untuk mengantisipasi timbulnya dendam dan menciptakan perdamaian di masa depan untuk warga Poso. Hal ini menggambarkan betapa pentingnya korban perundungan untuk dapat memaafkan perilaku pelaku perundungan saat pelaku tersebut menyerang dirinya. Peneliti tertarik menjadikan pemaafan sebagai fokus penelitian karena peneliti ingin mengetahui apa makna pemaafan dari para korban yang mengalami perundungan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami makna pemaafan yang dialami oleh subjek dalam pengalamannya sebagai korban yang telah memaafkan pelaku perundungan.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Moleong (2007) mengartikan fenomenologi sebagai pengalaman subjektif atau studi tentang kesadaran dari perspektif pokok seseorang. Subjek penelitian diperoleh dengan teknik *purposive sampling*, yaitu sampel atau subjek yang relevan dengan tujuan penelitian, dengan kriteria pernah menjadi korban perundungan dan telah memaafkan pelakunya. Sebelumnya peneliti telah melakukan survey pendahuluan kepada korban perundungan apakah korban telah memaafkan pelakunya atau belum. Berikut informasi demografi dari subjek penelitian:

Tabel 1.

Karakteristik	Subjek 1 (L)	Subjek 2 (L)	Subjek 3 (P)
Usia	19 tahun	22 tahun	22 tahun
Status	Mahasiswa	Mahasiswa	Mahasiswa
Usia mulai mengalami perundungan	16 th (11 SMA)	7 th (3 SD) 12 th (7 SMP) 15 th (10 SMA)	12 th (7 SMP) 15 th (10 SMA) 18 th (semester 1 kuliah)
Masa Perundungan	SMA: 1 th	SD: 2 th SMP: 1 th SMA: 1 th	SMP: 3 th SMA: 3 th Kuliah: 2,5 th

Jenis Perundungan	Verbal, Relasional dan Fisik.	Verbal dan Fisik (SD dan SMP) Verbal dan Relasional (SMA)	Relasional (SMP dan SMA) Relasional dan perundungan secara mental atau psikologis (Kuliah)
-------------------	-------------------------------	---	--

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengalaman Pengasuhan Orangtua

Hubungan antara Ayah, Ibu, dan anak tentunya tak lepas dari pola asuh orangtua yang nantinya akan berpengaruh kepada perkembangan anak. Pengalaman pengasuhan orangtua dari masing-masing subjek diduga dapat memengaruhi karakteristik anak. Menurut Yatim dan Irwanto (dalam Dariyo, 2011) menjelaskan dengan pola asuh demokratis, anak mampu mengembangkan kontrol terhadap perilakunya sendiri dengan hal-hal yang dapat diterima oleh masyarakat. Hal ini mendorong anak untuk mampu berdiri sendiri, bertanggung jawab dan yakin terhadap diri sendiri. Daya kreativitasnya berkembang dengan baik karena orang tua selalu merangsang anaknya untuk mampu berinisiatif.

Subjek 1 dan 2 memiliki pola asuh demokratis dari kedua orangtuanya. Berbeda dengan subjek 1 dan 2, subjek 3 memiliki pola asuh yang otoriter. Hurlock (dalam Dariyo, 2011) mengatakan bahwa anak yang dibesarkan dalam pola asuh yang otoriter akan besar dengan sifat yang ragu-ragu, lemah kepribadian dan tidak sanggup mengambil keputusan tentang apa saja.

Kehidupan Sosial

Di dalam kehidupan yang bersosial, tentu akan selalu muncul sebuah konflik. Konflik sosial adalah salah satu bentuk interaksi sosial antara satu pihak dengan pihak lain didalam masyarakat yang ditandai dengan adanya sikap saling mengancam, menekan, hingga saling menghancurkan (Lauer, 2004).

Konflik yang terjadi pada ketiga subjek dikarenakan adanya ketidaksukaan para pelaku kepada masing-masing subjek. Hal ini senada dengan pendapat Lauer (2004) yang mengatakan bahwa dalam bentuknya yang ekstrem, konflik itu dilangsungkan

tidak hanya sekedar untuk mempertahankan hidup dan eksistensi, akan tetapi juga bertujuan sampai ke taraf pembinasaan eksistensi orang atau kelompok lain yang dipandang sebagai lawan atau saingannya.

Pengalaman Perundungan

Penyebab terjadinya perundungan salah satunya adalah karena sekolah. Pihak sekolah sering mengabaikan keberadaan perundungan ini, sehingga anak-anak sebagai pelaku perundungan akan mendapatkan penguatan terhadap perilaku mereka untuk melakukan intimidasi terhadap anak lain. Perundungan berkembang dengan pesat dalam lingkungan sekolah sering memberikan masukan negatif pada siswanya, misalnya berupa hukuman yang tidak membangun sehingga tidak mengembangkan rasa menghargai dan menghormati antar sesama anggota sekolah. (Ariesto, dalam Mudjjanti 2011).

Perundungan yang diterima masing-masing subjek berbeda. Perundungan yang diterima subjek 1 berupa perundungan verbal, fisik, dan relasional. Subjek 1 diejek pelaku dan teman-teman pelaku, dicegat dari jauh lalu kadang ditendang, kertas tugas subjek 1 juga dibuang tanpa sepengetahuan subjek 1.

Subjek 1 mengalami hal-hal tersebut kurang lebih selama setahun, dari kelas 2 sampai kelas 3. Perundungan subjek 1 dimulai ketika SMA, ketika subjek masih berada dalam suatu organisasi yaitu OSIS. Permasalahannya bermula ketika sang sekretaris OSIS, seorang perempuan, memerintahkan ini-itu terhadap divisinya subjek sehingga menyebabkan anggota-anggota divisi subjek kewalahan, kelelahan dan *overwork*. Namun subjek dan anggota-anggotanya tidak bisa melawan karena perempuan ini termasuk yang berpengaruh di sekolahnya.

Lalu karena tidak tahan dengan perlakuan perempuan tersebut, subjek 1 mengejek sang perempuan lewat puisi Chairil Anwar yang temanya tentang binatang. Dari ejekan itulah, subjek 1 pun dirundung oleh teman-teman perempuan tersebut.

Subjek 2 mengalami perundungan sejak kelas 3 SD. Namun subjek 2 terus mengalami perundungan di setiap masa sekolahnya; SD, SMP, SMA. Ketika SD, jenis perundungan yang diterima subjek 2 berupa perundungan verbal dan fisik. Subjek 2 diejek, sepatu subjek *dimainin*, tas subjek 2 disembunyikan, tangan subjek 2 ditarik-tarik dan badan subjek 2 didorong-dorong. Subjek 2 mengalami perundungan di SD selama dua tahun. Penyebab subjek 2 dirundung karena Subjek 2 melakukan suatu kesalahan, namun pelaku tidak memaafkan.

Ketika SMP, jenis perundungan yang diterima subjek 2 berupa perundungan verbal dan fisik juga. Subjek 2 mengalami perundungan selama kurang lebih setahun. Penyebabnya adalah subjek 2 dan pelaku menyukai perempuan yang sama, lalu terjadi kesalahpahaman di antara mereka berdua.

Ketika SMA, jenis perundungan yang diterima subjek 2 berupa perundungan verbal dan relasional. Subjek 2 mengalami perundungan di SMA kurang lebih selama setahun. Subjek 2 diejek dan diasingkan dari pertemanan sosial yang ada di kelasnya.

Penyebabnya juga sama persis seperti yang terjadi di SMP; Subjek 2 dan pelaku menyukai perempuan yang sama lalu memunculkan kesalahpahaman.

Subjek 3 mengalami perundungan dari SMP. Hampir mirip dengan subjek 2, subjek 3 juga mengalami perundungan di setiap masa sekolahnya; SMP, SMA, dan kuliah. Ketika SMP, jenis perundungan yang diterima subjek berupa perundungan relasional. Subjek 3 diasingkan oleh teman-teman kelasnya. Subjek 3 dirundung karena yang lain merasa subjek 3 sangat kecentilan dengan para lelaki di sekolahnya. Teman-temannya juga menganggap subjek 3 tidak membutuhkan teman karena subjek 3 telah mempunyai orang-orang 'atas' yang dapat membantunya.

Ketika SMA, jenis perundungan yang diterima subjek 3 juga berupa perundungan relasional dengan permasalahan yang serupa; karena dekat dengan kakak tingkat yang laki-laki. Ketika kuliah, perundungan yang diterima subjek 3 berupa perundungan relasional dan perundungan secara mental atau psikologis, dengan permasalahan yang sama ketika subjek SMP dan SMA; kecentilan dengan laki-laki.

Pengalaman dalam Memaafkan

Proses dalam pemaafan menurut McCullough (2006) ada tiga; empati terhadap *transgressor*, atribusi dan penilaian yang murah hati, dan perenungan diri terhadap *transgression*. Subjek 1, subjek 2, dan subjek 3 melewati tahap perenungan diri terhadap *transgression*. McCullough (2006) mengatakan, semakin sering orang merenungkan diri terhadap *transgression*, semakin tinggi pula tingkat balas dendam dan motivasi penghindaran yang dilakukan orang tersebut terhadap *transgressor*.

Namun, hal tersebut berkebalikan dengan temuan yang peneliti temukan pada ketiga subjek. Subjek 1 menyatakan bahwa subjek 1 membutuhkan waktu dua tahun untuk bisa memaafkan pelakunya. Dalam waktu dua tahun itu, subjek 1 mengintrospeksi diri. Tidak hanya kesalahan pelaku saja yang direnungkan subjek 1, namun kesalahan subjek 1 juga. Dari hasil introspeksi diri itulah yang semakin mempermudah subjek 1 dalam memaafkan pelakunya.

Selanjutnya Subjek 2, setelah mengalami tiga masa perundungan; yakni SD, SMP dan SMA, subjek 2 memaafkan semua pelakunya ketika berada pada tahun kedua kuliah. Subjek 2 mengatakan bahwa dengan berkali-kali subjek 2 mengalami perundungan, terkadang hal tersebut bukannya mempermudah dalam menyelesaikan masalah, tetapi malah kembali membuka luka lama yang sebelumnya sudah termaafkan, sehingga ketika perundungan tersebut terulang lagi, subjek 2 memerlukan waktu sampai pada tahun kedua kuliah untuk merenungkan diri sehingga subjek 2 dapat memaafkan semua pelakunya.

Lain halnya dengan subjek 3, subjek 3 hanya memerlukan waktu sebulan untuk merenungkan diri lalu bisa memaafkan pelaku.

McCullough (2006) mengatakan faktor-faktor yang memengaruhi perilaku pemaafan ada lima, salah satunya adalah empati. Ketiga subjek juga melewati proses empati. Subjek 1 mengatakan bahwa subjek 1 pernah menempatkan posisinya pada pelaku; yakni jika subjek 1 diejek bahwa dirinya mirip binatang pun pasti subjek 1

marah. Maka dari itu, setelah melalui proses perenungan, subjek 1 dapat memaafkan pelakunya.

Lain halnya dengan subjek 2, subjek 2 mengatakan bahwa subjek 2 pernah ada keinginan untuk melakukan perundungan terhadap orang lain. Namun karena subjek 2 tahu betapa tidak enaknyanya menjadi korban perundungan, hal tersebut tidak jadi subjek 2 lakukan.

Lain pula dengan subjek 3. Subjek 3 mengatakan bahwa perilaku perundungan yang dilakukan oleh pelaku terhadap subjek 3 itu adalah hanya sebagai pelampiasan karena pelaku iri terhadap kehidupan dan keluarga subjek 3 yang harmonis di mata pelaku, tidak seperti keluarga pelaku yang *broken home*. Hal itulah yang membuat subjek 3 berempati terhadap pelaku; bahwa pelaku tidak seharusnya dimusuhi balik, melainkan ditolong.

Pada hakikatnya, ketiga subjek mengalami hal yang sama dalam keputusannya untuk memaafkan pelaku perundungan, yakni adanya dimensi dan proses pemaafan yang dilewati oleh ketiga subjek.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang dilakukan terhadap data penelitian dapat disimpulkan bahwa pengalaman seorang korban perundungan yang telah memaafkan pelakunya bukanlah suatu pengalaman yang sederhana. Peneliti membagi pengalaman tersebut ke dalam beberapa bagian yang saling berkesinambungan yakni pengaruh pengasuhan orangtua, kehidupan sosial, pengalaman perundungan dan pengalaman dalam memaafkan. Banyak hal yang memengaruhi korban dapat memaafkan pelakunya baik adanya perenungan diri, empati terhadap pelaku, maupun pengalaman yang memantik pemaafan itu sendiri. Namun pada akhirnya, sebuah pemaafan tidak akan dapat terjadi tanpa adanya kemauan yang kuat dari individu yang ingin memaafkan. Individu yang telah memaafkan juga mengambil pembelajaran dari pengalamannya di masa lalu dan memiliki pandangan hidup baru untuk bisa bermanfaat tidak hanya bagi diri sendiri namun juga bagi masyarakat di sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adilla, N. (2009). Pengaruh kontrol sosial terhadap perilaku bullying pelajar di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Kriminologi Indonesia*, 5(1), 56-66.
- Alamsyah, A. (2008). *The way of hapiness: Menapaki jalan kebahagiaan yang membebaskan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Aluede, O. (2011). Managing bullying problems in nigerian secondary schools: Some counselling interventions for implementation. *The American Imposium*, 342-353.

- Craig, W., dkk. (2007). Understanding bullying: from research to practice. *Canadian Psychology/Psychologie canadienne*, 48(2), 86-93.
- Dariyo, A. (2011). *Psikologi perkembangan remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Evans, C. B., dkk. (2014). The effectiveness of school-based bullying prevention programs: A systematic review. *Aggression and Violent Behaviour*, 532-544.
- Haynie, D.L., dkk. (2001). Bullies, victims, and bully/victims: Distinct groups of at-risk youth. *Journal of Early Adolescence*. 21(1), 29-49.
- <http://www.merdeka.com/peristiwa/siswa-sma-70-dianiaya-senior-hingga-berdarah-darah-di-gbk.html>
- Kaballu, R. U. (2013). Makna pemaafan pada korban konflik poso: Studi kasus dengan menggunakan teori representasi sosial. *Thesis*. Prodi Psikologi Unika Soegijapranata.
- Knafo, A., dkk. (2008). The developmental origins of a disposition toward empathy: Genetic and environmental contributions. *Emotion* 8: 737-752.
- Lauer, H. R. (2004). *Perspektif tentang perubahan sosial*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- McCullough, M. E., dkk. (2006). Writing about the benefit of an interpersonal transgression facilitates forgiveness. *Journal of consulting and clinical psychology*, 74(5), 887-897.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- Moutappa, M., dkk. (2004). Social network predictors of bullying and victimization. *Adolescence Journal*, 39(154), 315-336.
- Mudjijanti, F. (2011). *School bullying dan peran guru dalam mengatasinya*. Jakarta: Naskah Krida Rakyat.
- Murphy, A.G. (2009). *Character education: Dealing with bullying*. New York: Chelsea House Publishers.
- Olweus, D. (2005). *Bullying at school : What we know and what we can do*. Oxford: Blackwell.
- Salmivalli, C., & Voeten, M. (2004). Connections between attitudes, group norms and behavior associated with bullying in schools. *International Journal of Behavioral Development*, 28, 246-258.

- Smokowski, P.R & Kopasz, K.H. (2005). Bullying in school: An overview of types, effects, family characteristics, and intervention strategies. *Children & School Journal*, 27(2), 101-109.
- Stein dkk. (2006). Adolescent male bullies, victims, and bully-victims: A comparison of psychosocial and behavioral characteristics. *Journal of Pediatric Psychology*, 32(3), 273–282.
- Swearer, S.M., dkk. (2010). What can be done about school bullying?: Linking research to educational practice. *Educational Researcher*. 39(1), 38–47.
- Toussaint, L & Jon, R. W. (2005). Gender differences in the relationship between empathy and forgiveness. *Journal Social Psychology*;145(6): 673–685
- Ttofi, M. M., dkk. (2012). School bullying as a predictor of violence later in life: A systematic review and meta-analysis of prospective longitudinal studies. *Aggression and Violent Behavior, Elsevier*, 17.